

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang memiliki akal budi dan kecerdasan. Sebagai manusia seharusnya dalam diri individu ada keinginan atau perasaan untuk menolong sesama manusia dan apabila seseorang ingin menolong orang lain seharusnya individu tersebut tidak mengharapkan imbalan.

Perilaku tolong menolong atau altruisme sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting bagi remaja karena dalam kehidupan sehari-hari remaja seharusnya dapat mengembangkan nilai-nilai moralitas. Apabila altruisme tidak dimiliki atau dikembangkan oleh remaja maka remaja cenderung akan menjadi egois sehingga kurang disukai oleh lingkungan khususnya teman sebayanya.

Remaja dalam kesehariannya cenderung ingin berkelompok dan menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah. Remaja cenderung ingin diterima oleh kelompoknya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sarwono (2004: 25), bahwa masa remaja akhir adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, salah satunya adalah remaja akhir memiliki keinginan untuk bersatu dengan orang lain. Jika remaja tersebut ingin diterima oleh kelompoknya, maka mereka harus membantu kesulitan anggota kelompoknya. Jika tidak, maka mereka tidak akan diterima dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, banyak remaja yang mau menolong jika ada imbalan

berupa penerimaan kelompok. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SMAK Santa Agnes Surabaya yang menyatakan bahwa banyak remaja yang mau menolong karena mengharapkan imbalan-imbalan tertentu. Ada dari mereka yang membantu karena ingin mendapatkan penerimaan dari teman-temannya yang lebih kaya, ada juga yang membantu karena ingin mendapatkan sesuatu imbalan dari temannya.

Perilaku menolong ini terkait dengan altruisme. Menurut Sears, Freedman & Peplau (1991: 47) altruisme dapat diartikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan) sedangkan menurut Myers (1996: 527) altruisme adalah kebalikan dari keegoisan. Altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mempedulikan kepentingan diri sendiri.

Sekalipun altruisme itu penting tetapi pada zaman modern ini perilaku altruisme semakin menurun. Hal ini ditandai dari adanya *reality show* “Toloong!” yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi, dimana program ini menguji kepekaan seseorang untuk memberikan pertolongan bagi orang yang membutuhkan. Pada tayangan tersebut terlihat ada orang yang bersedia memberikan pertolongan namun ada juga orang yang tidak mau memberikan pertolongan. Padahal sebagai sesama manusia perilaku tolong menolong seharusnya tidak mengharapkan imbalan dan dilakukan dengan tulus tanpa memandang siapapun juga yang akan ditolong. Kenyataannya pada saat ini banyak individu yang tidak suka menolong orang lain, apalagi tanpa imbalan,

contohnya, ada kecelakaan malah menghindar, dengan cepat meninggalkan tempat kejadian untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi daripada berhenti untuk memberikan pertolongan.

Altruisme dapat terwujud apabila di dalam diri individu memiliki 5 aspek penting yang ada dalam kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berkaitan dengan kecerdasan emosi, setiap individu pada dasarnya memiliki beberapa macam kecerdasan. Selama ini yang lebih dikenal adalah kecerdasan intelektual (IQ), padahal selain kecerdasan intelektual dalam diri individu juga terdapat kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosi (EQ). Selama ini kecerdasan intelektual diyakini sebagai satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang di masa mendatang, tetapi sebenarnya ada faktor lain yang juga menentukan keberhasilan seseorang pada masa mendatang, yaitu kecerdasan emosi (Hartini, 2004: 271). Kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan seseorang untuk dapat mengelola dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya terutama dorongan terhadap emosinya. Banyak remaja yang mengalami masalah emosional yang cukup berat, seperti mudah marah, mudah terpengaruh, putus asa, sulit mengendalikan dorongan hati, sulit mengambil keputusan dan memotivasi diri sendiri (Valentina dkk, 2002: 243).

Dalam setiap diri individu terdapat kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung bagaimana seseorang mengelola dan mengembangkan kecerdasan emosinya. Apabila individu kurang mampu dalam salah satu aspek kecerdasan

emosi maka, individu akan sulit untuk berperilaku altruis. Menurunnya altruisme di kalangan remaja bisa saja menandakan menurunnya kelima faktor diatas yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Mengingat adanya dugaan bahwa altruisme terkait dengan kecerdasan emosi, maka penelitian ingin lebih menguji keterkaitan tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas maka dilakukan batasan-batasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku altruisme pada remaja, tetapi penelitian ini hanya meneliti ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada remaja akhir.
- b. Altruisme ini ditujukan terutama pada teman sebaya sedangkan kecerdasan emosi difokuskan pada lima komponen yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada remaja akhir, maka dilakukan suatu penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.
- d. Agar wilayah penelitian lebih jelas, maka yang akan digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir (16-18 tahun) yang bersekolah di SMAK Santa Agnes Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada remaja akhir? ”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada remaja akhir.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan atau masukan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, terutama di bidang psikologi perkembangan khususnya mengenai kecerdasan emosi dan psikologi sosial khususnya mengenai perilaku altruisme.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi para guru SMA:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi para guru khususnya guru SMA untuk meningkatkan kecerdasan emosi para siswanya sehingga anak didiknya tersebut dapat menunjukkan altruisme yang lebih baik.

b. Bagi remaja:

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi remaja bahwa kecerdasan emosi terkait dengan altruisme.

c. Bagi orangtua:

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para orangtua bahwa kecerdasan emosi sangat penting dan terkait dengan altruisme pada remaja akhir.